

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai. Perhitungan harga pokok produksi meliputi tiga elemen biaya yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku di akumulasi dan di perhitungkan dengan menghitung jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dengan harga bahan baku yang bersangkutan. Biaya tenaga kerja langsung di akumulasi dan diperhitungkan dengan menghitung jumlah tenaga kerja pada bagian produksi dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan produk serta tarif upah yang digunakan. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka dan didasarkan pada dasar penentuan tarif tertentu.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal penting bagi sebuah perusahaan manufaktur mengingat manfaat dari informasi harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Mengingat begitu banyak manfaat yang dihasilkan dari harga pokok produksi, maka diperlukan evaluasi terhadap perhitungan yang dilakukan di dalamnya.

PT.Socfin Indonesia (Socfindo) adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di perkebunan kelapa sawit dan karet kelas dunia yang beroperasi di provinsi Sumatera Utara dan Aceh dan berkantor pusat di Jl.K.L.Yos Sudarso No.106 Medan, Sumatera Utara. PT.Socfin Indonesia memiliki tiga produk yaitu:

- 1) Kelapa sawit yang terdiri dari CPO (*Crude Palm Oil*) dan PK (*Palm kernel*).
- 2)Karet alam, 3)Benih kelapa sawit. Dimana ketiga produk tersebut memiliki kualitas yang teruji dan terbukti, selalu mengandalkan kualitas, serta tidak kalah saing dengan produk lain yang ada di pasar.

Dalam proses produksi pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) pasti perusahaan mengeluarkan biaya-biaya dalam proses produksi tersebut. Perusahaan harus memperhitungkan biaya tersebut agar perusahaan mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi produk tersebut berjalan. Pada umumnya biaya-biaya produksi dihitung dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Tabel 1.1 Laporan Harga pokok Produksi CPO

KETERANGAN	TAHUN		
	2019	2020	2021
Produksi (Kg)	7.898.221	7.013.360	7.391.001
Biaya :			
Biaya Pengelolaan	3.508.941.611	2.910.304.096	3.372.517.049
Biaya Umum	2.159.136.587	1.991.186.130	2.568.352.517
Jumlah Biaya Pabrik :	5.668.078.198	4.901.490.226	5.940.869.566
Biaya Bahan baku	28.916.317.873	31.657.371.351	35.656.133.038
Penyusutan	1.936.256.239	1.951.584.427	2.264.455.113

Transfer ke TIB	-	-	(1.698.289.874)
Harga Pokok Produksi	36.520.652.310	38.510.446.004	42.163.167.843

Sumber: Data dari PT.Socfin Indonesia, 2022

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jumlah produksi selama tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan sedangkan harga pokok produksi mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai 2021.

Biaya Pengelolaan mencakup biaya-biaya tenaga kerja, bahan baku tidak langsung, kontrak, dan biaya lain-lain. Biaya bahan baku mencakup biaya bahan baku yang akan diproduksi dan biaya-biaya pemeliharaan dan perawatan dari bahan baku yang digunakan untuk produksi. Dalam laporan diatas juga terdapat Penyusutan mencakup biaya-biaya penyusutan pada mesin untuk produksi. Sementara Transfer ke TIB (Tank Instalasi Belawan) merupakan biaya yang dikeluarkan karena ini merupakan bahan baku yang dikurangi untuk mengisi Tangki Instalasi Belawan untuk tujuan ekspor keluar negeri sehingga dalam laporan harga pokok produksi biaya ini merupakan pengurangan. Hal ini jarang terjadi, karena umumnya pengeluaran ini terjadi jika terdapat permintaan untuk pengisian tangki instalasi tersebut untuk di transfer keluar negeri.

PT.Socfin Indonesia sendiri menggunakan metode harga pokok proses untuk menghitung harga pokok produksi CPO-nya. Dimana metode ini menghitung harga pokok produksi dengan cara membagikan total biaya produksi per tahun (Rp) dengan total produksi per tahun (Kg).

Maka, berdasarkan uraian diatas penulis ingin lebih mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi pada PT.Socfin Indonesia Sehingga penulis mengambil judul : **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi CPO (Crude Palm Oil) Pada PT.Socfin Indonesia Medan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah penelitian ini adalah **bagaimana penentuan harga pokok produksi CPO(Crude Palm Oil) di PT.Socfin Indonesia Medan?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah **untuk menganalisis bagaimana penentuan harga pokok produksi di PT.Socfin Indonesia Medan.**

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan manfaat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis harga pokok produksi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, pertimbangan, dan evaluasi dalam penentuan harga pokok produksi sehingga dapat dibuat kebijakan pada masa mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat menambah bahan kajian teori untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Bustami & Nurlela, 2013). Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Biaya produksi juga dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai .

Pengumpulan biaya produksi yang tepat dapat menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat dan tepat waktu, dan juga dapat memberikan informasi biaya yang diperlukan manajemen untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, seperti jenis produk yang harus dibuat, diperbanyak produksinya atau dikurangi produksinya.

2.2 Pengertian Harga

Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa (Hartati, 2017).

Harga merupakan unsur satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan dibandingkan dengan unsur bauran pemasaran lainnya (produk, promosi, dan distribusi).

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan di kurang persediaan produk dalam proses akhir (Bustami & Nurlela, 2013).

Harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Maghfirah et al., 2016).

Harga pokok produksi juga dapat diartikan sebagai daftar biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Dimana didalamnya mencakup biaya pengadaan bahan baku, alat produksi, bahan baku pendukung produksi dan lain sebagainya (Ibnu, 2019).

Jika harga pokok produksi sudah dihitung, pihak perusahaan akan lebih muda menentukan harga pokok produknya. Paling tidak harga produk yang akan dijual sudah diperhitungkan secara cermat antara laba dan rugi yang akan muncul dari penjualan yang dilakukan.

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang atau jasa), yang di produksi dalam periode akuntansi tertentu. Jadi, dapat

disimpulkan harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama memproduksi atau mengolah suatu produk hingga produk tersebut selesai dan siap untuk dijual dimana biaya yang dimaksud terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya- biaya yang tidak berhubungan dengan unit yang masuk dalam penentuan harga pokok produksi merupakan biaya non produksi.

2.4 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat berguna bagi perusahaan dalam menetapkan dasar penaksiran harga bagi produsen untuk barang yang dihasilkan dan yang akan ditawarkan kepada konsumen. Harga pokok produksi juga dapat membantu perusahaan mengetahui besarnya biaya yang telah dikorbankan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau barang siap untuk dijual dan dipakai.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan.

Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dapat menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin besar dan harga pokok produksi produksinya semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah jumlah produksi yang ada mengakibatkan harga pokok produksinya semakin tinggi. Tinggi rendahnya harga pokok produksi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap laba perusahaan (Nasir, 2020).

Adapun manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

a. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan di samping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

c. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu maupun menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

d. Menentukan harga pokok persediaan yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca

masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses (Mulyadi, 1993).

2.5 Unsur- Unsur Perhitungan Harga Pokok Produksi

Unsur –unsur dari harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya tersebut digunakan untuk menghitung besar harga pokok produksi yang timbul dari hasil memproduksi bahan yang dilakukan perusahaan.

1) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Biaya bahan baku langsung meliputi biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.

Contoh : karet dalam pembuatan ban, kelapa sawit dalam pembuatan minyak.

2) Biaya Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya tenaga

kerja langsung menggambarkan kontribusi manusia yaitu karyawan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Wijaya, 2012).

Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi semua biaya upah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang siap dijual. Dalam metode harga pokok proses umumnya tidak dipisahkan antara tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Produk yang diolah melalui satu tahapan atau departemen maka semua biaya tenaga kerja pabrik digolongkan sebagai biaya tenaga kerja. Apabila produk diolah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sementara tenaga kerja departemen pembantu dimasukkan sebagai biaya *overhead* (Anggraini, 2017).

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya pengolahan biaya bahan baku langsung dan upah langsung. Biaya *overhead* dapat di kelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya tidak langsung mempunyai tiga kegunaan pokok yaitu sebagai pedoman kerja, sebagai alat pengkoordinasian kerja, serta sebagai alat pengawasan kerja membantu manajemen dalam memimpin jalannya perusahaan (Nasution, 2019).

b. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contoh: gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pegawai bagian gudang pabrik dan pegawai pabrik.

c. Reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan aktiva lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.

d. Biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

Biaya ini terdiri dari biaya-biaya depresiasi *emplasement* pabrik, bangunan pabrik, mesin, peralatan, alat kerja dan aktiva lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya ini mencakup biaya asuransi gedung dan *emplasement*, asuransi mesin, peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan amortisasi kerugian trial-run.

f. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contoh: listrik pabrik, sewa pabrik, penyusutan pabrik, asuransi pabrik, gaji akuntan pabrik dan sebagainya.

Salah satu penyebab tidak akuratnya laporan biaya produksi diantaranya adalah kesalahan dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang paling banyak jenisnya dan jumlahnya dan juga merupakan biaya yang sulit sekali ditelusuri langsung ke produk, karena itu manajemen membutuhkan suatu sistem biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi tidak langsung secara akurat dan juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan (Sumarsid, 2011).

Dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut dengan tepat agar dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya.

2.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi dibutuhkan dalam suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba/keuntungan. Pentingnya penentuan harga pokok produksi mengharuskan perusahaan memperhitungkan harga pokok produksi dengan benar agar perusahaan tidak mengalami kerugian di masa yang akan datang (Afif & Rahmawati, 2017).

Ada dua jenis metode penentuan harga pokok produksi yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

1. Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Harga pokok pesanan merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. Dimana dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan penjual (*sales order*), yang membuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam-macam produk dalam periode tertentu. Dalam Sistem *job order costing*, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

Karakteristik Biaya Pesanan :

- a. Sifat proses produksi yang dilakukan terputus-putus, dan tergantung pada pesanan yang diterima.
- b. Spesifikasi dan bentuk produk tergantung pada pemesanan.
- c. Pencatatan biaya produksi masing-masing pesanan dilakukan pada kartu biaya pesanan secara terperinci untuk masing-masing pesanan.
- d. Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dikalkulasikan setelah pesanan selesai.
- e. Biaya per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* dibebankan, dengan total unit yang dipesan.
- f. Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal.
- g. Produk yang sudah selesai dapat disimpan di gudang atau langsung diserahkan pada pemesan.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Proses (*Process costing*)

Penentuan biaya proses merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang hasil

ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.

Sistem *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang seperti pabrik kimia, produk semen, produk gula dan lain-lain. Prinsip dasar metode harga pokok proses adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulan, triwulan, semester, dan tahun) kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Perusahaan dengan sistem perhitungan harga pokok proses, unit-unit produksinya umumnya melalui rangkaian departemen produksi, dimana setiap departemen, suatu proses operasi akan membawa suatu produk satu langkah lebih dekat ke penyelesaian. Dalam tiap departemen bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik mungkin dibutuhkan. Saat proses penyelesaian dari satu departemen, produk setengah jadi akan dipindahkan ke departemen berikutnya. Setelah selesai dari departemen terakhir barang yang selesai diproduksi akan dipindahkan ke gudang (Sinurat et al., 2019).

Tujuan produksi dalam metode ini adalah untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk yang diproduksi homogen dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara terus-menerus.

Karakteristik penentuan biaya proses:

- a. Aktivitas produksi bersifat terus-menerus.
- b. Produksi bersifat massa, dengan tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual.
- c. Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya relatif homogen dan berdasarkan standar.
- d. Biaya dibebankan ke setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
- e. Pengumpulan biaya dilakukan berdasarkan periode waktu tertentu.

Ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi dapat berdampak merugikan perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

2.7 Perbandingan *Job Order Costing* dan *Process Costing*

Persamaan dan perbedaan antara metode *job order costing* dan *process costing*, yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan *job order costing* dan *process costing*

Persamaan antara *job order costing* dan *process costing* adalah dalam hal tujuan utama, yaitu pembebanan biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik produk dan memberikan mekanisme perhitungan

biaya per unit. Kedua sistem menggunakan rekening yang sama termasuk *overhead* pabrik, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

b. Perbedaan *job order costing* dan *process costing*

Perbedaan antara *job order costing* dan *process costing* terletak pada hal-hal berikut ini.

1. Pengumpulan biaya

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

2. Perhitungan harga pokok per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok per satuan produksi yang dihasilkan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Klasifikasi biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan pada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Dalam metode harga pokok proses, pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung sering tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan pada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Elemen yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri atas biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan pada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri atas biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan penolong serta biaya-biaya tenaga kerja (baik yang

langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik dibebankan pada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Riani Sukma Wijaya (2012)	Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Bangun Tenera Riau Pekanbaru	Metode Penelitian deskriptif dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.	Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh PT. Bangun Tenera Riau adalah metode harga pokok proses, yang dilakukan perhitungan setiap tahun, dimana laporan keuangan ini digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan persediaan barang dan bukan untuk

				pengambilan keputusan.
2	Fariz Lufti Nasution (2019)	Analisis Penentuan harga pokok produksi CPO pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (BUMD)	Metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara.	Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa laporan produksi yang disajikan perusahaan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dan setelah dilakukan koreksi terhadap laporan harga pokok produksi maka terdapat perbedaan pada hasil pencatatan HPP dimana berdasarkan pencatatan perusahaan HPP perusahaan sebesar Rp.338.575.970.136,-

				sedangkan menurut pencatatan HPP yang sebenarnya sebesar Rp.338.215.308.100,- dengan demikian terdapat selisih sebesar Rp.360.662.036. A
3	M.N. fif dan D.R. Rah mawati (2017)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi The Sedap Wangi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada PT.Sariwangi A.E.A	Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Komparatif.	PT.Sariwangi A.E.A memperhitungkan harga pokok produksi untuk teh sedap wangi dilakukan dengan menjumlahkan semua biaya yang telah terjadi selama proses produksi dan membaginya dengan hasil produksi yang dihasilkan.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah:

1. Perbedaan dengan penelitian Riani Sukma Wijaya

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riani dengan penelitian ini terletak pada masa penelitian, dimana masa penelitian riani pada Tahun 2012 sedangkan penelitian ini 2022. Perbedaan lain adalah dalam penelitiannya riani hanya menganalisis harga pokok produksi berdasarkan satu tahun saja yaitu laporan harga pokok produksi 2007 dan riani juga melakukan koreksi pada laporan harga pokok produksi tersebut, sedangkan pada penelitian ini menggunakan laporan selama tiga tahun dari tahun 2019-2021 sehingga dapat melihat perbandingan harga pokok produksi dengan jelas dan lebih relevan karena data yang digunakan data terbaru. Penelitian ini nantinya berusaha untuk menjabarkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

2. Perbedaan dengan penelitian Fariz Lufti Nasution

Perbedaan yang dilakukan Fariz dengan penelitian ini terletak pada jenis data yang digunakannya pada penelitian fariz menggunakan jenis data sekunder sedangkan penelitian ini menggunakan data primer. Selain itu perbedaan kedua penelitian ini adalah pada teknik analisis data fariz dimana pada penelitiannya fariz hanya menggunakan data pada satu periode dan tidak melakukan perbandingan data laporan harga pokok produksi dengan laporan harga pokok produksi dari periode sebelumnya. sedangkan, pada penelitian ini menggunakan data laporan harga pokok

produksi selama tiga periode (Tahun) untuk melakukan perbandingan jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan setiap periodenya.

3. Perbedaan dengan penelitian M.N.Afif dan D.R.Rahmawati

Perbedaan penelitian Afif dan Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya dimana dalam penelitian afif dan rahmawati objek yang diteliti adalah Teh sedangkan objek penelitian ini adalah CPO (*crude palm Oil*) . Perbedaan lain juga terletak pada Teknik analisis data pada penelitian afif dan rahmawati menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen (laporan keuangan) yang sama untuk beberapa periode yang berurutan. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yakni penelitian yang bertujuan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah harga pokok produksi pada PT.Socfin Indonesia Medan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana PT.Socfin Indonesia menghitung harga pokok produksinya.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah data primer dimana data penelitian diperoleh langsung dari objek riset. Data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti (Nugraha, 2022).

Sederhananya, Sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan laporan harga pokok produksi .

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal dari sumber berupa catatan atau transcript, buku, laporan, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai laporan harga pokok produksi, jumlah produksi, dan data lainnya yang diperoleh dari bagian keuangan PT.Socfin Indonesia Medan dan data struktur organisasi yang di peroleh dari bagian umum PT. Socfin Indonesia Medan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

Langkah-langkah yang dilakukan analisis data ini adalah:

1. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian seperti data laporan harga pokok produksi.
2. Menganalisis laporan harga pokok produksi.
3. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi CPO (*crude palm oil*) dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu

4. Melakukan perbandingan dan analisis harga pokok produksi selama tahun 2019 sampai dengan 2021.
5. Menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan.